

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1.Latar Belakang

#### 1.1.1.Latar Belakang Pengadaan Proyek

Program Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang telah dimulai pada tahun 2016 membuka pintu bagi arus globalisasi untuk menerpa berbagai lini kehidupan di masyarakat, salah satunya adalah budaya. Wayang Kulit yang termasuk satu dari sekian banyak budaya nusantara yang *adiluhungpun* ikut terancam kehilangan eksistensinya di belantika kesenian tradisional Indonesia. Wayang adalah boneka tiruan orang yang terbuat dari pahatan kulit atau kayu dan sebagainya yang dapat dimanfaatkan untuk memerankan tokoh dalam pertunjukan drama tradisional, biasanya dimainkan oleh seseorang yang disebut dalang<sup>1</sup>. Sedangkan wayang kulit purwa adalah wayang yang terbuat dari kulit dengan cerita yang bersumber dari kitab Mahabharata dan Ramayana. Seni wayang kulit mengandung banyak nilai-nilai filosofis kebudayaan lokal, norma kesopanan dan tata krama yang merupakan jati diri masyarakat Jawa. Wayang Kulit yang banyak digemari oleh kalangan asing ini layaknya *peribahasa hujan emas di negeri orang, hujan batu di negeri sendiri*. Seolah wayang kulit lebih dihargai di negeri orang, namun kurang tersambut di negeri sendiri.

Hal inilah yang menjadi keprihatinan Ki Anom Suroto, seorang dalang dari Kota Surakarta yang sudah memulai kiprahnya sejak tahun 1968 hingga sekarang. Dalang yang mendapat gelar KRT. Lebdonagoro dari Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat ini sudah banyak malang melintang di berbagai negara berkat kepiawaiannya dalam seni menggerakkan wayang kulit. Banyak *sanggit lakon* pewayangan maupun

---

<sup>1</sup> Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta : Balai Pustaka,1991)

tembang–tembang pengiring seni pewayangan telah lahir dari karyanya, namun tidak banyak orang yang mengenal beliau sekarang ini kecuali orang–orang yang memang tertarik pada seni pewayangan ini. Beberapa karyanya yang paling terkenal baik dalam skala nasional maupun internasional diantaranya adalah *Kresna Datu*, *Semar Maneges*, *Gandamana Lahir*, *Basudewa Kembar* dan *Wahyu Sri Cemani*.

Dari beberapa *singgat lakon* tersebut, yang paling banyak digemari oleh penonton adalah lakon *Semar Maneges*. Lakon ini mendapat tempat tersendiri di hati para penikmat seni pewayangan sebab memiliki banyak nilai filosofi budaya Jawa yang cukup kental, diantaranya adalah perjuangan Semar, abdi dari para Pandawa yang memperjuangkan hak dari Arjuna yang nyaris kehilangan pusaknya, *Aji Gineng Sukawedha* akibat ulah konspirasi tingkat tinggi yang dilakukan oleh Bathara Guru dan Bathari Durga. Lakon ini menunjukkan nilai-nilai yang harus dimiliki seseorang agar dapat mencapai keberhasilan dalam menggapai tujuan dan cita-citanya. Digambarkan tokoh Semar sebagai seorang abdi Arjuna yang diberi mandat untuk merebut kembali pusaka yang seharusnya menjadi kepunyaan Arjuna. Semar yang sudah mendapat amanat besar dari tuannya inipun melaksanakan tugas yang diembannya dengan sepenuh hati. Ia bahkan sampai berani menggugat para dewa untuk mengembalikan apa yang memang seharusnya menjadi hak Arjuna, tuannya. Hal ini yang melatarbelakangi penulis untuk mendesain suatu tempat yang mampu secara lebih dalam melestarikan dan mengenalkan sosok Ki Anom Suroto dan karya–karyanya beserta seni wayang kulit dalam bentuk galeri sambil *nguri–uri* kebudayaan Jawa.

#### 1.1.2.Latar Belakang Pemasalahan

Dalam mendesain galeri yang memberi ruang bagi kegiatan pameran dan *workshop* ini permasalahan yang muncul adalah bagaimana dapat mewujudkan bangunan yang dapat mengenalkan nilai keutamaan

dalam lakon *Semar Maneges* kepada para pengunjung. Contohnya, bagaimana Semar dapat berhasil merebut kembali Aji Gineng Sukawedha dari tangan Bathara Guru sang pemimpin dewa-dewa, apa saja tantangan yang dihadapi Semar dan bagaimana ia menghadapi semua tantangan tersebut apa saja hal-hal penting yang harus dimiliki agar dapat berhasil menggapai sesuatu seperti Semar.

Selain itu, rancangan tak hanya harus merepresentasikan nilai-nilai keutamaan dalam lakon *Semar Maneges*, namun juga harus memiliki karakter lokalitas setempat. Rancangan harus menjadi jembatan antara budaya dan perkembangan dalam dunia arsitektural. Oleh sebab itu, tuntutan desain berusaha dijawab dengan menggunakan pendekatan arsitektur neo vernakular. Arsitektur neo vernakular dipilih sebab langgam ini tidak hanya memperhatikan nilai-nilai lokalitas yang berkembang di suatu tempat, namun juga memadukannya secara fleksibel dengan perkembangan dalam dunia arsitektur. Arsitektur ini merupakan pembaharuan dari arsitektur vernakular yang artinya berusaha mengangkat nilai lokalitas yang berkembang di masyarakat dengan bentuk dan fungsi yang baru yang lebih modern dan menarik sehingga tidak terikat pada nilai itu sendiri.

## **1.2. Rumusan masalah**

Bagaimana landasan konseptual rancangan Galeri Wayang Kulit Ki Anom Suroto di Surakarta yang merepresentasikan nilai-nilai keutamaan *dalam singgat lakon Semar Maneges* karya Ki Anom Suroto melalui pengolahan tata ruang dan tata rupa dengan pendekatan arsitektur neo vernakular ?

## **1.3. Tujuan dan Sasaran**

### **1.3.1. Tujuan**

Mewujudkan landasan konseptual rancangan Galeri Wayang Kulit Ki Anom Suroto di Surakarta yang merepresentasikan nilai-nilai

keutamaan dalam singgat lakon *Semar Maneges* karya Ki Anom Suroto melalui pengolahan tata ruang dan tata rupa dengan pendekatan arsitektur neo vernakular yang kental dengan nilai budaya lokal namun mengikuti perkembangan zaman.

#### 1.3.2.Sasaran

Sasaran dari penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Menggali nilai-nilai keutamaan yang terkandung dalam lakon *Semar Maneges* untuk diterapkan pada perancangan dan perencanaan galeri.
2. Mengolah tata ruang, tata masa dan tata rupa bangunan sesuai dengan fungsi yang akan diwadahi.
3. Mengkaji pendekatan arsitektur neo vernakular yang sesuai dengan kebutuhan perancangan dan perencanaan galeri.
4. Mengaplikasikan prinsip-prinsip arsitektur neo vernakular pada desain Galeri Wayang Kulit Ki Anom Suroto. Hal ini terkait pada pemilihan material yang akan disintesis dengan unsur-unsur lokal yang ada sehingga tercapai rancangan yang baru namun memiliki jati diri lokal.
5. Mengkaji unsur-unsur yang menopang pagelaran wayang kulit modern dalam beberapa unsur seperti tata panggung, *lighting*, multimedia dan teknologi yang digunakan.

#### 1.4.Lingkup Studi

Lingkup studi meliputi teori dan juga aspek dasar mengenai pengertian galeri dan arsitektur neo vernakular yang selanjutnya dianalisis menjadi sebuah konsep perencanaan dan perancangan yang diwujudkan dalam tata ruang dan tata rupa bangunan.

##### 1.4.1.Materi Studi

Materi studi meliputi tinjauan umum maupun khusus mengenai galeri, landasan teori mengenai arsitektur neo vernakular yang kemudian

dianalisis menjadi sebuah konsep perencanaan dan perancangan yang diwujudkan dalam tata ruang dan tata rupa bangunan.

#### 1.4.1.1.Lingkup Spasial

Bagian-bagian objek studi yang akan diolah sebagai penekanan studi adalah bentuk fasad dan tata ruang bangunan Galeri Wayang Kulit Anom Suroto di Surakarta.

#### 1.4.1.2.Lingkup Substansial

Bagian-bagian ruang dalam dan ruang luar pada obyek studi yang akan diolah sebagai penekanan studi adalah pendalaman konsep dan langgam desain arsitektur neo vernakular yang berupa sintesis antara nilai-nilai lokalitas dan teknologi yang baru yang diejawantahkan dalam suprasegmen arsitektur yang mencakup jenis material, warna, tekstur dan ukuran/skala/proporsi pada elemen-elemen pembatas, pengisi dan pelengkap ruangnya.

#### 1.4.1.3.Lingkup Temporal

Diharapkan rancangan ini akan dapat menjadi solusi penekanan studi untuk kurun waktu 20 tahun.

#### 1.4.2.Pendekatan Studi

Penyelesaian penekanan studi akan dilakukan dengan pendekatan arsitektur neo vernakular.

### 1.5.Metode Studi

#### 1.5.1.Pola Prosedural

##### Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan berupa data primer dan sekunder baik berupa data kualitatif maupun kuantitatif. Menggunakan dua metode yaitu observasi langsung dan tidak langsung.

a. **Metode Observasi**

1. **Langsung**

Dengan melakukan pengamatan langsung ke Museum yang berbasis budaya seperti Museum Radya Pustaka kota Solo, Museum Keris Kota Solo dan beberapa museum maupun galeri yang ada terkait dengan kondisi sarana dan prasarana yang ada.

2. **Tidak Langsung**

Dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi yang berhubungan dengan galeri, museum, wayang kulit purwa, karya - karya Ki Anom Suroto, pengolahan konsep tampilan dan massa bangunan, dengan pendekatan arsitektur neo vernakular dari literatur yang ada yang dapat mendukung pembahasan perancangan Galeri Wayang kulit Anom Suroto di Surakarta.

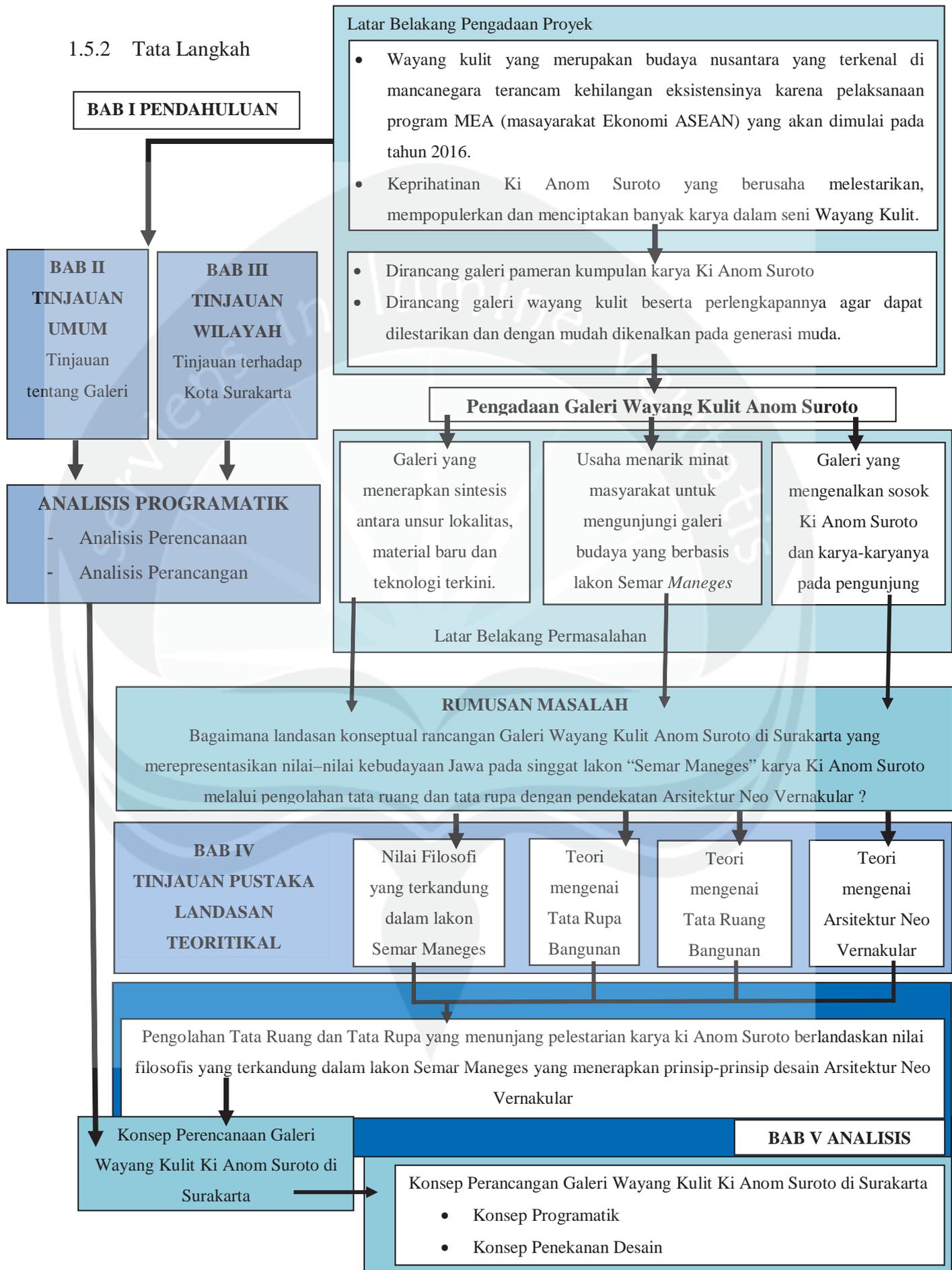
b. **Metode Analisis Data**

Dibagi menjadi dua yaitu analisis penekanan studi (konsep rancangan, filosofi dan wujud rancangan) dan analisis programatik (analisis yang meliputi sistem lingkungan, sistem manusia, pemilihan lokasi dan tapak, perencanaan tapak, tata bangunan dan ruang).

c. **Metode Penarikan Kesimpulan**

Metode ini menekankan pembuatan konklusi deduktifn yang menyimpulkan hal-hal dari yang bersifat umum menuju ke khusus. Menginterpretasikan data dan fenomena yang ada yang kemudian ditransformasikan ke dalam analisis pendekatan arsitektur neo vernakular dalam desain arsitektur sehingga diperoleh kesimpulan dan wujud rancangan Galeri Wayang kulit Anom Suroto di Surakarta.

## 1.5.2 Tata Langkah



Sistematika penulisan ini adalah sebagai berikut :

## **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi latar belakang pengadaan proyek, latar belakang permasalahan rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup studi, metode studi dan sistematika penulisan.

## **BAB II TINJAUAN UMUM GALERI WAYANG KULIT KI ANOM SUROTO**

Bab ini berisi tentang pembahasan mengenai galeri secara umum dan wayang kulit yang merupakan budaya bangsa yang harus dilestarikan serta membahas terkait kiprah Ki Anom Suroto sebagai salah satu dalang asal Kota Surakarta yang sukses pada masanya dan terus berjuang untuk melestarikan budaya wayang kulit ini.

## **BAB III TINJAUAN GALERI WAYANG KULIT KI ANOM SUROTO DI SURAKARTA**

Bab ini berisi tentang kondisi administratif, geografis, geologis, klimatologis, sosial, budaya, ekonomi, norma dan kebijakan dan sarana-prasarana yang terdapat di kota Surakarta yang mengerucut pada ranah yang semakin sempit yaitu Kecamatan Laweyan dan Kelurahan Sriwedari. Bab ini juga berisi tentang implementasi galeri seperti apa yang akan dirancang pada rancangan Galeri Wayang Kulit Ki Anom Suroto di Surakarta terkait sirkulasi, manfaat, tujuan dan lain sebagainya.

## **BAB IV LANDASAN TEORI PERANCANGAN**

Bab ini berisi tentang pembahasan mengenai landasan teori perancangan yang terkait dengan tinjauan Arsitektur Neo Vernakular sebagai pendekatan desain yang meliputi, sejarah, konsep, ciri-ciri dan unsur-unsur arsitektur neo vernakular. Dalam bab ini dibahas

juga prinsip pendekatan arsitektur neo vernakular yang meliputi pemilihan material dan tekstur yang hendak ditampilkan disintesis dengan unsur kearifan lokal sehingga menjadi ciri dari bangunan yang akan dibangun.

## **BAB V ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN**

Bab ini berisi tentang analisis perencanaan dan perancangan dari rancangan Galeri Wayang Kulit Anom Suroto di Surakarta yang meliputi analisis kegiatan, keruangan, penekanan studi, site dan struktur dan utilitas.

## **BAB VI KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN**

Bab ini berisi tentang hasil dari analisis perencanaan dan perancangan yang diwujudkan dalam konsep perencanaan dan perancangan Galeri Wayang Kulit Ki Anom Suroto di Surakarta.